

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Dusun Dongkelan

a. Lokasi

Dusun Dongkelan terletak di Desa Panggungharjo Keacamatan Sewon. Dusun Dongkelan merupakan salah satu dusun yang berada di wilayah Desa Panggungharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul. Tepatnya 5 km di sebelah utara Kecamatan Sewon. Sedangkan batas administratif dusun Dongkelan ialah sebagai berikut :

- 1) Sebelah utara Dukuh, Kecamatan Mantrijeron Yogyakarta.
- 2) Sebelah barat Dusun Senggotan, Desa Tirtonirmolo.
- 3) Sebelah selatan Dusun Kweni, Desa Panggungharjo.
- 4) Sebelah timur Krapyak, Desa Panggungharjo.

Desa Panggungharjo merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Melihat dari segi transportasi ada beberapa jalur jalan menghubungkan dengan Desa Panggungharjo dengan desa-desa pada umumnya. Desa Panggungharjo adalah desa industri. Menurut data monografi luas Desa Panggungharjo adalah 560,9660 hektar terdiri dari: industri 11,8500 hektar, perdagangan: 9,2500 hektar, perkantoran: 1,5650 hektar dan lain-lain (tanah sawah, perladangan, kebun dan lain-lain).

Desa Panggungharjo terdiri dari 14 dusun, salah satunya adalah Dusun Dongkelan sedangkan dusun lainnya terdiri dari Dusun Garon, Dusun Cabean, Dusun Ngireng-ngireng, Dusun Geneng, Dusun Jaranan, Dusun Glondong, Dusun Pandes, Dusun Sawit, Dusun Kweni, Dusun Pelemsewu, Dusun Glugo, Dusun Krapyak Kulon dan Krapyak Wetan.

b. Kondisi Sosial Ekonomi

Desa Panggungharjo terletak 45 meter di atas permukaan laut dengan topografi berupa dataran sedang, rendah dan sebagian dataran tinggi. Jarak Desa Panggungharjo dari pusat kecamatan yaitu dua kilometer.

c. Kependudukan dan Mata Pencaharian Hidup Penduduk Dusun Dongkelan Desa Panggungharjo

Berdasarkan data monografi Desa Panggungharjo bulan Juli sampai Desember 2011 jumlah penduduk Desa Panggungharjo sebanyak 25.951 jiwa. Terdiri dari penduduk laki-laki sebesar 12.794 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan Desa Panggungharjo yaitu 13.157. Selain itu jumlah jiwa penduduk Desa Panggungharjo sebesar 35. 051 dan jumlah kepala keluarga 8. 249.

Khususnya data monografi Dusun Dongkelan jumlah jenis kelamin laki-laki sebesar 1.090 jiwa, jumlah jenis kelamin laki-laki sebesar 1.064 jiwa, jumlah jiwa 2.154 dan jumlah KK 784. Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Dusun Dongkelan selain dapat terlihat di bidang mata pencaharian juga dapat terlihat di bidang jenis kelamin. Adapun hasil wawancara yaitu :

”Sekarang ini yang paling mendominasi kerja di industri ini adalah kaum hawa atau kaum perempuan. Usaha ini cukup melelahkan akan tetapi cekatan tangan perempuan jauh lebih bagus hasilnya walaupun jumlah kaum perempuan di Dusun Dongkelan jauh lebih sedikit akan tetapi minat bekerja dan kekuatan kaum perempuan di Dusun ini tidak kalah dengan kaum laki-laki ”. (RB. Wawancara tanggal 11 April 2012).

Sistem Mata Pencaharian adalah wujud dari karya manusia yang dilakukan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari dan menjadi pokok penghidupan. Pekerjaan yang banyak diminati oleh warga Dusun Dongkelan adalah Buruh Industri dan pedagang terutama dalam bidang industri sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai buruh industri, pedagang dan petani. Adapun hasil wawancara saudara DA yaitu:

“Sebaran penduduknya cenderung tidak merata khususnya Dusun Dogkelan. Kepadatan penduduknya lebih cenderung bermukim secara berkelompok, kawasan permukiman lebih terkonsentrasi di Pedukuhan dekat Kota Yogyakarta” (DA. Wawancara tanggal 13 April 2012).

Kegiatan sosial masyarakat ditandai dengan adanya kegiatan-kegiatan seperti kerja bakti, posyandu, atau gotong royong membantu warga yang lain, masyarakat masih menjalankan kegiatan tersebut dengan semangat. Warga juga aktif dalam proses pengambilan keputusan seperti rapat-rapat dan perkumpulan warga.

Mata pencaharian penduduk Dongkelan pada umumnya di bidang industri khususnya industri kerajinan kayu motif batik. Adapun hasil wawancara yaitu:

“Dulu sebelum adanya industri kerajinan kayu motif batik, Dusun ini bermata pencaharian sebagai petani karena adanya industri kerajinan kayu batik tersebut, akhirnya banyak masyarakat yang

beralih bekerja di sektor industri dan pedagang. Adanya industri ini banyak membawa manfaat bagi masyarakat antara lain salah satunya yaitu meningkatkan ekonomi sehingga masyarakat bisa mencukupi kebutuhan hidupnya dan yang sudah punya anak dapat menyekolahkan anak-anak mereka sampai ke jenjang perguruan tinggi". (E.S. Wawancara tanggal 14 April 2012).

Pekerjaan dalam setiap masyarakat tentunya tidaklah sama dan beragam seperti halnya mata pencaharian pada masyarakat Dusun Dongkelan Desa Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta pada usia kerja yang dapat terlihat dari tabel dibawah ini sebagai berikut :

Tabel 2. Mata Pencaharian Dusun Dongkelan

Mata Pencaharian	Jumlah
Buruh Industri	325
Pedagang	110
Petani	208
Pegawai Negeri Sipil	142
TNI	9
Pensiunan	25
Lain-lain	20
Jumlah	829

Sumber data : Data monografi Dusun Dongkelan Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Desember 2011.

Sebagian besar penduduk Dongkelan adalah sebagai buruh industri yaitu mencapai 325 orang. Hal ini sejalan dengan banyaknya kegiatan industri kerajinan di Dongkelan dan sekitarnya. Penduduk yang bekerja sebagai petani juga cukup besar yaitu mencapai 208 orang. Banyaknya petani memperlihatkan masih cukup banyak penduduk yang bergantung pada

penghasilan dari kegiatan pertanian. Banyaknya PNS, TNI dan pensiunan memperlihatkan bahwa penduduk Dongkelan pada memiliki akses ke pemerintahan.

Keadaan penduduk Dongkelan dilihat dari pendidikannya dapat terlihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 3. Data penduduk menurut jenjang pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak sekolah	4
2.	Taman Kanak-kanak (TK)	50
3,	Sekolah Dasar (SD)	400
4.	SMP	700
5.	SMA/STM	500
6.	Perguruan Tinggi	500
	Total Jumlah	2154

Sumber Data: Data monografi Dusun Dongkelan Desa Panggunharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Desember 2011.

Tabel 3 memperlihatkan banyak penduduk Dongkelan yang berpendidikan perguruan tinggi mencapai 500 orang meliputi yang sudah lulus ataupun masih kuliah. Artinya, masyarakat Dongkelan memiliki wawasan dan akses informasi yang memadai. Banyaknya penduduk yang berpendidikan SMA ataupun SMP memperlhatkan masyarakat Dongkelan cukup terpelajar.

Berdasarkan monografi yang ada sarana pendidikan yang tersedia di Dusun Dongkelan hanya ada sekolah tingkat taman kanak-kanak (TK). Adapun bagi yang hendak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih

tinggi seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Akademi, harus dijalani ke dusun lain, desa, kota kecamatan atau ke kabupaten.

Memang jika dilihat dari segi aspek pendidikan tersebut secara umum dapat dikatakan bahwa sumber daya manusia di dusun ini masih tergolong rendah, namun cukup potensial karena banyak juga yang menamatkan Sekolah Menengah Atas (SMA). Masyarakat tidak semua bisa berpendidikan tinggi atau bisa sekolah sampai perguruan tinggi karena masyarakatnya sebagian besar bermata pencaharian sebagai pengrajin, pedagang dan PNS. Terutama pengrajin dan pedagang pekerjaan yang digeluti sebagian besar masyarakat di Dusun Dongkelan. Seiring perkembangan jaman serta ilmu pengetahuan maka pendidikan di masyarakat Dusun Dongkelan mengalami perkembangan yang cukup signifikan, karena sekarang ini banyak remaja/generasi penerus yang mengenyam pendidikan lebih tinggi.

2. Gambaran Industri Kerajinan Kayu Motif Batik Dusun Dongkelan

Industri kerajinan kayu motif batik pertama kali ada di Dusun Dongkelan sejak tahun 2007. Jadi pada saat penelitian pada tahun 2012 industri ini sudah berlangsung selama 5 tahun.

Industri kerajinan di Dusun Dongkelan ada 3 buah. Seluruh industri kerajinan kayu motif batik mempekerjakan warga Dongkelan dan sekitarnya terutama ibu rumah tangga dan anak putus sekolah.

Jumlah pekerja yang ada di 3 industri tersebut mencapai sekitar 45 orang yang kebanyakan adalah ibu-ibu rumah tangga. Para ibu rumah tangga bekerja di industri tersebut karena lokasi tempat kerjanya dekat dengan rumah, selain itu juga ingin mencari penghasilan sendiri. Ibu-ibu dan anak putus sekolah dapat bekerja di sini karena ibu-ibu dibandingkan dengan laki-laki pada umumnya lebih teliti dan cekatan dalam membatik. Jam kerja di industri ini yaitu antara jam 10 pagi sampai 17.00 WIB. Dengan jam kerja tersebut, maka para ibu rumah tangga sudah selesai dengan pekerjaan rumah tangga sebelum berangkat kerja. Kalaupun pulang sore sampai jam 17.00 tidak menjadi masalah karena tempat kerjanya dekat rumah.

3. Gambaran masyarakat sebelum masuknya industri kerajinan kayu motif batik

Warga Dusun Dongkelan tidak semuanya bekerja di industri kerajinan kayu motif batik. Warga yang terlibat dalam industri ini yaitu pemilik industri dan para ibu-ibu yang bekerja di industri tersebut. Sebelum tahun 2007, ibu-ibu warga setempat berperan sebagai ibu rumah tangga saja. Kalaupun ada yang bekerja di tempat lain, lokasi kerjanya jauh dari rumah sehingga harus berangkat lebih awal. Penghasilan keluarga pada umumnya hanya bersumber dari penghasilan suami.

Pekerjaan yang dapat dijalankan oleh ibu-ibu adalah menjadi buruh tani atau petani. Sebagai buruh tani, ibu-ibu hanya bekerja pada

musim tanam atau musim panen, itupun hanya sebentar dan tidak banyak yang dikerjakan karena pemilik pertanian sering memilih melakukan sendiri. Warga yang bekerja sebagai petani pun tidak memiliki banyak pekerjaan karena lahan pertanian yang dimiliki sangat sempit, umumnya hanya beberapa ratus atau beberapa ribu meter persegi saja.

Sebenarnya, kerajinan kayu di Dusun Dongkelan sudah ada jauh sebelum tahun 2007, tetapi kerajinan kayu yang ada hanya mempekerjakan pekerja yang memang ahli di bidang kerajinan kayu. Tidak ada ibu-ibu atau anak putus sekolah yang mendapat kesempatan kerja. Ibu-ibu dan anak putus sekolah lebih banyak berada di rumah dan tidak memiliki penghasilan.

4. Kehidupan Sosial Masyarakat Dusun Dongkelan

a. Kehidupan sosial dilihat dari status ekonomi

Kehidupan sosial di masyarakat dapat dilihat dari berbagai indikator sesuai dengan persepsi masyarakat setempat tentang sesuatu yang membuat seseorang dipandang lebih dihargai daripada yang lain, seperti kekayaan, jabatan, ataupun pendidikan dan ilmu pengetahuan. Pada umumnya, indikator yang mudah dilihat guna mengukur status sosial seseorang dalam struktur sosial masyarakat adalah aspek ekonomi seperti penguasaan lahan, rumah, kendaraan, pendapatan, perabotan/fasilitas di dalam rumah, gaya konsumsi dan sebagainya. Berbagi benda tersebut tidak hanya

memiliki nilai guna atau nilai manfaat, tetapi juga menjadi simbol status pemiliknya.

Kepemilikan sumber daya ekonomi dapat memberikan pengaruh besar bagi pemiliknya maupun orang lain. Dalam interaksi sosial, seringkali orang kaya dapat menggunakan kekayaannya untuk mempengaruhi orang lain agar mengikuti kehendak atau keinginan orang kaya tersebut. Hal ini wajar, karena dengan memiliki sumber daya ekonomi yang lebih banyak, maka orang tersebut semakin mudah memenuhi keinginannya sehingga interaksi dengan orang kaya secara saling menguntungkan lebih disukai oleh warga masyarakat.

Status sosial dilihat dari status ekonomi tidak serta merta memberikan predikat orang tersebut mendapat penghormatan lebih tinggi daripada orang yang secara ekonomi masuk kategori kelas menengah atau kelas bawah. Rasa hormat seseorang terhadap orang lain bukan ditentukan oleh penguasaan sumber daya ekonomi, tetapi karena sikap dan perilaku orang bersangkutan. Dengan demikian, pengaruh seorang warga tidak hanya ditentukan oleh kekayaan yang dimilikinya, tetapi juga dapat ditentukan oleh sesuatu yang menjadikan pemiliknya lebih dihormati atau dihargai, misalnya ide, pemikiran atau keahlian.

- b. Kehidupan sosial dilihat dari pendidikan dan penguasaan teknologi

Kehidupan sosial masyarakat di Dusun Dongkelan bukan hanya dilihat dari aspek materi, tetapi juga dilihat dari tingkat pendidikan dan penguasaan teknologi. Secara geografis, letak dusun Dongkelan memungkinkan terjadinya interaksi langsung yang dinamis antara warga masyarakat Dongkelan dengan masyarakat di luar. Dilihat dari akses pendidikan, informasi, dan teknologi, masyarakat Dongkelan mendapatkan kemudahan untuk mendapatkan pendidikan dan berbagai keahlian. Jumlah penduduk yang mendapatkan pendidikan tingkat atas dan pendidikan tinggi cukup besar karena warga masyarakat melihat pendidikan sebagai suatu kebutuhan. Meskipun tingkat pendidikan tidak selalu sejalan dengan tingkat ekonomi, tetapi pendidikan memiliki nilai prestis tersendiri sehingga orang yang telah menempuh pendidikan tinggi menjadi lebih dihargai atau dihormati daripada orang yang tidak menempuh pendidikan tinggi.

Tingkat pendidikan warga Dusun Dongkelan dapat dibagi sesuai dengan tingkatan pendidikan formal yaitu:

Tingkatan pendidikan	Indikator
Pendidikan tinggi	Sedang menempuh pendidikan di PT, Universitas, atau sudah lulus PT
SMA	Lulus SMA/SMK atau yang sederajat
Pendidikan Dasar	Lulus SD atau SMP saja
Tidak sekolah	Tidak pernah sekolah sama sekali atau tidak lulus SD

Warga Dusun Dongkelan yang termasuk berpendidikan tinggi mencapai 500 orang, berpendidikan SMA ada 500 orang,

dan berpendidikan dasar ada 1100 orang seperti diungkapkan pada Tabel 3 bab II. Banyaknya warga yang telah berpendidikan tinggi dan menengah atas (SMA) tersebut mencerminkan bahwa warga yang mendapatkan pendidikan tinggi cukup besar. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah sangat terbuka terhadap informasi baru terkait dengan pengetahuan dan teknologi. Namun demikian, semua yang mendapatkan pendidikan tinggi tidak selalu menunjukkan kecakapan atau keahlian yang dibutuhkan oleh masyarakat Dusun Dongkelan.

Banyaknya warga masyarakat yang telah berpendidikan tinggi di satu sisi mencerminkan keberhasilan pendidikan, di sisi yang lain ketika tidak banyak kecakapan atau keahlian yang ditunjukkan oleh mereka yang berpendidikan tinggi tersebut, maka persepsi masyarakat berubah. Apresiasi masyarakat terhadap mereka yang berpendidikan bukan semata-mata pendidikan formalnya, tetapi kemampuan atau kontribusi orang bersangkutan terhadap pemecahan masalah yang dibutuhkan oleh masyarakat dusun Dongkelan.

Pendidikan merupakan faktor pendorong perubahan status sosial. Hasil wawancara WS mengemukakan: “Banyak warga yang anak-anaknya bisa bersekolah di perguruan tinggi dari D3 sampai S2 karena adanya status sosial yang meningkat”. (SW. Wawancara tanggal 13 April 2012).

5. Deskripsi informan

Informan dari penelitian ini adalah penduduk Dusun Dongkelan yang bermata pencaharian sebagai pengrajin minimal 3 tahun sehingga lebih tahu seluk-beluk kehidupan industri kerajinan kayu batik di daerah tersebut. Informan yang dipilih secara acak yang terbesar di seluruh RT agar informasi yang didapat diharapkan dapat mewakili keadaan dari masing-masing RT (terdapat 10 RT di dusun yakni RT 01, RT 02, RT 03, RT 04, RT 05, RT 06, RT 07, RT 08, RT 09, RT 10).

Informan yang pertama yakni DS umur 26 tahun berasal dari RT 07, saudara Eva sebagai wirausaha tas dan alas kaki sekaligus sering membantu untuk mempromosikan barang dagangan ditempatnya bapak Rudi.

Informan yang kedua yakni MY umur 50 tahun berasal dari RT 06, beliau bekerja sebagai penarik odong-odong dan merangkap sebagai pegawai tidak tetap. Jadi hanya kerja separuh waktu *part time*.

Informan yang ketiga yakni SFS umur 45 tahun berasal dari RT 05, beliau sebagai ibu rumah tangga. Beliau hanya sebagai pekerja tak tetap, atau hanya menggantikan suaminya yang bekerja di salah satu industri kerajinan kayu batik.

Informan yang keempat Bapak BN umur 37 tahun yang berasal dari RT 10, beliau sebagai pemilik usaha sejak 5 tahun yang lalu hingga

sekarang. Status bapak BN adalah sebagai suami, pemilik dan pengrajin industri kerajinan kayu batik dan seorang sarjana. Beliau merintis karier secara mandiri tanpa dibantu orangtua. Beliau sangat giat dan tangguh dalam melakukan pekerjaan.

Informan yang kelima yakni RB umur 40 tahun yang berasal dari RT 05, beliau sebagai seorang ibu yang memiliki dua anak perempuan yang sudah menikah dan masih kuliah. Beliau lulus SMA sekaligus sebagai pengusaha industri kerajinan kayu batik dan pemilik toko bunga.

Informan yang keenam yakni PSD umur 29 tahun yang berasal dari RT 03. Saudari puput bersekolah hanya sampai lulusan SMP. Puput adalah seorang pelajar yang putus sekolah lantaran karena kehidupan keluarga yang serba kekurangan.

Informan yang ketujuh yakni SW umur 52 tahun yang berasal dari RT 06. Beliau sekolah sampai lulus SMA. Beliau sebagai pekerja tetap di kerajinan milik bapak Bahrudin. Walaupun beliau seorang perempuan yang sudah lanjut usia tapi beliau gigih dalam bekerja untuk membantu menyekolahkan cucunya karena anaknya cerai dan pekerjaan yang tidak mapan membuat beliau harus mengambil alih.

Informan kedelapan yakni DA umur 18 tahun yang berasal dari RT 09. Pendidikan sampai lulus SMP dan doni adalah pekerja tetap. DA merupakan seorang anak laki-laki yang sudah lulus SMA langsung

melamar pekerjaan di tempatnya Ibu RB di Industri Kerajinan kayu batik.

Informan ke sembilan yakni E.S umur 40 tahun yang berasal dari RT 08. Pendidikan S1. Bapak S adalah Dusun Dukuh yang sangat giat, cekatan, baik, ramah sama semua penduduk dan tidak pilih kasih.

B. Pembahasan dan Analisis

Kegiatan industri bukan hanya dilihat sebagai aktivitas ekonomi dan berdampak secara ekonomi, tetapi juga merupakan aktivitas sosial yang berdampak sosial pula. Dikatakan berdampak sosial karena kegiatan industri kerajinan di Dongkelan telah menarik orang-orang Dongkelan dan sekitarnya untuk datang dan bekerja pada industri kerajinan kayu motif. Masuknya orang sekitar ke Dongkelan untuk bekerja dan berinteraksi dengan warga Dongkelan memperlihatkan adanya mobilitas horisontal di desa ini.

Banyaknya warga Dongkelan yang kemudian bekerja di industri kerajinan kayu motif batik telah membuka lapangan kerja baru bagi warga sehingga peningkatan pendapatan dirasakan oleh setiap keluarga yang anggota keluarganya bekerja di industri kayu motif batik tersebut. Peningkatan pendapatan keluarga telah menjadikan perubahan penguasaan ekonomi dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keluarga di desa Dongkelan mampu menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi dari penghasilan yang didapat dari kerajinan kayu motif batik. Hal ini

menunjukkan adanya mobilitas vertikal. Dampak industri terhadap masyarakat dapat dilihat dari mobilitas penduduknya seperti berikut ini.

1. Dampak Industri terhadap Kehidupan Sosial

Dampak Industri Sosial adalah Benturan atau akibat dari sebuah industri terhadap kehidupan sosial yang ada di masyarakat. Dampak Industri Sosial di Masyarakat itu sendiri dapat dibagi menjadi dua yaitu:

a. Dampak Industri terhadap Mobilitas Horisontal

Mobilitas horisontal terjadi karena warga Dongkelan beraktivitas memenuhi kebutuhan hidupnya. Warga berganti peran dari satu peran ke peran yang lainnya, seperti peran sebagai petani, pengrajin, pedagang, buruh bangunan, karyawan, pemulung, pengamen, pegawai negeri, guru dan sebagainya. Mobilitas yang terjadi tidak selalu menghasilkan perubahan status sosial seseorang karena mobilitas yang dilakukan tidak menghasilkan penguasaan ekonomi ataupun penguasaan ilmu pengetahuan atau kecakapan yang memungkinkannya meningkatkan statusnya di masyarakat.

Industri kerajinan batik kayu di Dusun Dongkelan membuka peluang bagi sebagian warga untuk mendapatkan penghasilan lebih atau mendapatkan pekerjaan. Ada warga yang menjadikan industri tersebut sebagai mata pencaharian baru dan utama, ada pula yang menjadikannya sebagai pekerjaan sampingan. Hal ini memperlihatkan warga Dongkelan dapat menjalankan lebih dari satu pekerjaan secara

bergantian. Mereka yang menjadikan pekerjaan di industri kerajinan batik kayu dan meninggalkan profesi atau pekerjaan sebelumnya telah mengalami mobilitas horisontal.

Beberapa warga yang menjalankan berbagai peran secara bergantian tidak membawa perubahan apa-apa dilihat dari status sosialnya. Sebagai gambaran, MY, salah seorang informan menjadi penarik odong-odong pada saat yang lain menjadi pekerja paruh waktu di industri kerajinan batik kayu. Mobilitas horisontal yang terjadi dapat pula mendorong terjadinya mobilitas vertikal, dalam arti meningkatkan status sosialnya di mata masyarakat Dusun Dongkelan. Peningkatan terjadi bukan semata-mata karena peningkatan ekonomi, tetapi karena adanya peran yang lebih baik.

Gambaran dari para informan tentang mobilitas ini seperti tampak pada tabel ringkasan berikut:

Tabel 1. Analisis Mobilitas Horisontal

Bentuk mobilitas	Dampak sosial
Wirausaha tas dan alas kaki berpindah menjadi penjual kerajinan batik kayu (DS)	Terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari.
Penarik odong-odong berpindah menjadi pegawai paruh waktu di kerajinan batik kayu (MY)	Terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari
Ibu rumah tangga menjadi pekerja di kerajinan batik kayu (SFS)	Terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari
Pemilik usaha kerajinan batik kayu (BN)	Aset ekonomi meningkat
Pemilik usaha kerajinan batik kayu merangkap menjadi pemilik toko bunga (RB)	Aset ekonomi meningkat, bisa investasi lagi
Pelajar lulusan SMP menjadi pekerja di kerajinan batik kayu (PSD)	Terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari

Ibu rumah tangga menjadi pegawai di kerajinan batik kayu (SW)	Terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari
Dari petani menjadi pengrajin batik kayu	Aset ekonomi meningkat, bisa investasi lagi

Tabel ringkasan di atas memperlihatkan bahwa kegiatan industri batik kayu berdampak terhadap mobilitas horisontal warga Dongkelan. Ibu rumah tangga, petani, tukang odong-odong, pelajar, wiraswastawan beralih profesi ataupun bekerja rangkap dengan menjadi pekerja pada industri kerajinan kayu motif batik.

b. Dampak Industri terhadap Mobilitas Vertikal

Mobilitas vertikal terjadi sebagai hasil adanya peningkatan status sosial dan ekonomi warga Dongkelan. Mobilitas vertikal berarti adanya perpindahan atau perubahan status sosialnya. Hadirnya industri kerajinan kulit kayu di dusun Dongkelan telah membawa berbagai perubahan di mana masyarakat memiliki pekerjaan sampingan sehingga ada sumber penghasilan tambahan, lebih dari itu, sebagian warga yang memiliki cukup modal dan lahan beralih peran menjadi pengusaha kerajinan batik kayu.

Mobilitas veretikal tampak dari pergeseran status sosial masyarakat/warganya. Warga yang semula menjadi petani kemudian berpindah menjadi pengrajin atau merangkap menjadi pengusaha kerajinan kayu motif batik. Hal ini menjadikan warga memiliki

pendapatan lebih dari satu sumber, salah satunya adalah dari industri kerajinan batik kayu.

Dengan adanya penghasilan tambahan, maka keluarga para pekerja di industri kerajinan kayu motif batik dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk dalam hal pendidikan. Beberapa pekerja di industri ini dapat membayai kuliah anaknya di perguruan tinggi. Mobilitas vertikal dilihat dari tingkat pendidikan dapat dirasakan oleh warga masyarakat. Dengan pendidikan, skill bertambah, dengan pendapatan lebih didapatkan fasilitas untuk memajukan usaha. Kenyataan ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak BN yang sudah 6 tahun sebagai pemilik usaha sebagai berikut:

“Cara saya memajukan usaha industri kerajinan kayu motif batik mbak dengan cara dengan melakukan promosi diberbagai cara seperti di berbagai pameran seperti Jogja Expo Center, Bantul Expo, Internet dan penyuluhan di berbagai pelosok-pelosok desa. Dengan cara mempromosikan usaha industri kerajinan kayu batik di berbagai pameran (BN. Wawancara tanggal 11 April 2012).

Wawancara dengan RB informan kedua pemilik usaha industri kerajinan kayu motif batik: “Beliau mengatakan memajukan industri lewat internet saja”. (RB. Wawancara tanggal 11 April 2012). Disini sudah banyak berbagai cara untuk memajukan usaha industri kerajinan kayu motif batik tersebut. Dari hasil wawancara dua pemilik usaha mengatakan hal yang berbeda-beda. Ada yang langsung dari internet saja dan lain sebagainya, tapi intinya, semua responden mengatakan melalui internet karena internet merupakan cara canggih dalam melakukan sebuah promosi

barang dagangan. Melalui internet juga cepat, praktis dan tidak perlu memakan banyak biaya dan waktu sehingga waktu tidak terbuang percuma.

Tersedianya lapangan kerja di industri tersebut, bagi sebagian warga yang memiliki lahan pertanian telah menyebabkan sebagian warga tidak lagi tertarik untuk mengolah lahan sawahnya. Lahan yang sempit memang menjadikan usaha pertanian menjadi tidak efisien sehingga banyak warga pemilik lahan sawah yang memilih menjual lahan pertaniannya. Hasil penjualan lahan digunakan untuk tabungan, memperbaiki rumah dan biaya pendidikan.

Semakin hari perubahan sosial yang terjadi di Dusun Dongkelan semakin kelihatan baik dari segi sosial, ekonomi maupun status sosial. Akan tetapi perubahan disini dapat terlihat dari masyarakat dari segi ekonomi, misalnya dulu yang orangtuanya tidak kuliah sekarang anaknya kuliah. Penampilan, cara berbicara dan bersosialisasi pun dapat menjadi pemicu atau tolak ukur dari seorang masyarakat kalau di Dusun ini mengalami sebuah perubahan karena adanya industri kerajinan kayu motif batik ini. Industri ini muncul memberi suasana baru yang muncul buat masyarakat. Penghasilan masyarakatpun dapat bertambah.

Bekerja di sektor industri kayu lebih menjanjikan peningkatan ekonomi keluarga karena hasil dari industri kayu ini didapat setiap saat ada pemesanan atau pembelian. Bagi para pekerja, penghasilan yang didapat tidak harus menunggu musim panen atau musim tanam. Karena itu,

dengan bekerja di industri kayu motif batik, mereka mendapat penghasilan lebih banyak, apalagi pekerjaan tersebut dapat dikerjakan oleh anak-anak sekolah sehingga anak-anak mereka dapat ikut bekerja membantu orang tuanya. Berdasarkan pengamatan, banyak ibu yang mengajak anaknya untuk ikut membatik kayu.

2. Dampak Industri terhadap Ekonomi Masyarakat

Dampak industri kayu motif batik terhadap mata pencaharian penduduk tampak dari sebagian warga yang semula masih hidup dari mata pencaharian sebagai petani pun telah berubah menjadi pekerja industri. Lahan sawah tidak diolah secara maksimal karena pertanian dipandang sudah tidak lagi menjanjikan dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini, warga mempersepsikan pekerjaan sebagai petani sudah tidak lagi mencerminkan sebagai pekerjaan yang layak dihargai. Status sebagai petani di masyarakat di pandang rendah karena petani dengan lahan sempit seperti di Dongkelan diidentikkan dengan kemiskinan. Dalam interaksi sosial di Dongkelan, keluarga petani dipersepsikan sebagai warga yang kekurangan secara ekonomi sehingga tidak mampu mencukupi kebutuhan hidupnya secara layak, baik untuk kesehatan, pendidikan ataupun menyediakan perabotan rumah tangga secara layak.

Ketika ada kesempatan untuk mendapatkan penghasilan dari bekerja di industri kerajinan kayu motif batik, para wargapun semakin memandang pekerjaan di sektor pertanian sama sekali tidak layak untuk

dikerjakan karena ongkos produksi dan hasil yang didapat tidak sebanding. Pertanian dipandang sebagai pekerjaan yang tidak menguntungkan. Namun demikian, sebagian ada pula yang tetap menjalankan pekerjaan di bidang pertanian sebagai mata pencaharian sambilan.

Industri kerajinan kayu motif batik juga memperkerjakan dari ibu-ibu rumah tangga dengan melibatkan anggota keluarga lainnya termasuk anggota keluarga yang masih anak-anak berdampak pada peningkatan pendapatan keluarga. Warga lebih memilih menjadi pekerja industri karena penghasilannya relatif besar, yaitu bisa mencapai Rp 50.000 perhari, apabila dibantu oleh anak-anaknya maka penghasilan keluarga lebih besar lagi. Dengan pendapatan suami yang bekerja di industri kayu motif batik atau di tempat lain, maka setiap keluarga yang bekerja di industri kayu motif batik mengalami peningkatan penghasilan yang signifikan.

Peningkatan pendapatan menyebabkan terjadinya pergeseran patokan masyarakat tentang standar yang digunakan dalam menentukan status sosial seseorang dalam masyarakat. Jika pada masa lalu dahulu luas kepemilikan lahan menjadi indikator penting dalam melihat status sosial seseorang, maka tidaklah demikian yang terjadi pada masa sekarang.

Adapun hasil wawancara yang menunjukkan kepemilikan lahan E.S, SH yaitu:

“Karena sekarang ini sudah tidak zamannya lagi mewariskan lahan tanah kepada anaknya, akan tetapi sekarang ini lebih menitiberatkan kependidikan dan usaha anak itu sendiri. Zaman

sekarang ini seorang anak lebih mandiri dan lebih bisa mengelola usaha industri tersebut dengan uangnya sendiri. Karena mereka juga punya pekerjaan sampingan selain sebagai pengrajin". (E.S, SH. Wawancara 14 April 2012).

Tingkat pendapatan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi struktur sosial dalam masyarakat. Adanya industri kerajinan kayu motif batik di Desa Panggungharjo Dusun Dongkelan Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Yogyakarta karena dapat terlihat jelas, pendapatan keluarga bertambah karena keluarga juga masih mendapat penghasilan dari sumber lain atau karena bertambahnya anggota keluarga yang bekerja pada kerajinan kayu motif batik.

Perubahan tingkat pendapatan ini dirasakan oleh salah seorang mantan karyawan yang sekarang telah menjadi pemilik industri kerajinan kayu motif batik sendiri, yaitu BN. Sebelumnya, BN adalah karyawan di kerajinan kayu yang ada di Dongkelan. Dengan adanya kayu motif batik, dirinya mencoba beralih profesi dengan membuat industri kayu motif batik sendiri. BN membuka usaha industri kerajinan kayu batik sejak 29 Mei 2007. BN termasuk salah satu pengusaha yang merintis kayu batik. Menurutnya, keuntungan dari adanya industri kayu motif batik ini yaitu:

- a. Dapat membuka lapangan usaha buat masyarakat di Dusun Dongkelan yang sedang menganggur.
- b. Dapat memperkenalkan ke Negara lain dan melestarikan kebudayaan Indonesia berupa batik yang bisa dijadikan kreasi selain baju.
- c. Dapat menambah penghasilan keuangan buat pemilik usaha.
- d. Pernah masuk TV

Adapun hasil wawancara yang menunjukkan BN pernah melakukan proses pembuatan industri kerajinan kayu batik sekarang atau masa lalu yaitu:

“Yang sekarang saya melakukan pembuatan industri kerajinan kayu motif batik menggunakan alat modern yang canggih seperti sudah ada cetakan buat gantungan kunci, patung pernikahan dan lain sebagainya tetapi zaman dulu masih menggunakan tangan walaupun sekarang masih banyak cara ini digunakan”.

(BN. Wawancara tanggal 11 April 2012).

Paparan BN tersebut di atas membuktikan bahwa peningkatan pendapatan bagi beberapa warga juga mampu menjadi sarana mengumpulkan modal untuk membuka usaha sendiri, termasuk mengembangkan usahanya.

Industri kerajinan kayu motif batik telah menjadi bagian penting dalam perubahan sosial masyarakat Dusun Dongkelan. Perubahan tampak dari adanya perubahan status ekonomi dan sosial di masyarakat. Para perajin yang telah berhasil memanfaatkan perkembangan industri ini telah mendapatkan penghasilan berlebih sehingga secara ekonomi dikatakan sebagai orang kaya dan mampu mengembangkan usaha.

3. Dampak Industri Dilihat dari Teori Interaksionisme Simbolik

Dalam penelitian yang saya teliti, saya memakai salah satu teori yang dapat saya analisis yaitu teori interaksionisme simbolik. Teori interaksionisme simbolik adalah salah satu cabang teori guna memahami fenomena sosial lebih luas. Ada tiga premis utama dalam teori interaksionisme simbolik ini, yakni manusia bertindak berdasarkan makna-

makna; makna tersebut dipaparkan dari interaksi dengan orang lain; makna tersebut berkembang dan disempurnakan saat interaksi tersebut berlangsung (Riyadi Soeprapto, 2001: 86).

Teori interaksionisme simbolik menekankan pada pola hubungan antar simbol dan interaksi, serta inti pandangan pendekatan ini adalah individu (Poloma, M. Margaret 2004: 274). Beberapa tokoh interaksionisme simbolik (Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, 2008: 289) telah mencoba untuk menghitung jumlah prinsip dasar dalam teori ini, yaitu :

1. Manusia telah dibekali kemampuan untuk berpikir.
2. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial.
3. Dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka.
4. Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan interaksi.
5. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
6. Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan,karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif mereka.

7. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.

Interaksionisme simbolik mempunyai konsep yang agak luas biasa mengenai pikiran yang berasal dari sosialisasi kesadaran. Interaksionisme simbolik tidak membayangkan pikiran sebagai benda, sebagai sesuatu yang memiliki struktur fisik, tetapi lebih sebagai proses yang berkelanjutan (Ritzer dan Goodman, 2008 : 290).

Dalam industri kerajinan kayu motif batik di Dusun Dongkelan itu sendiri, interaksionisme simbolik sangat penting dalam kaitannya untuk sebuah interaksi seperti halnya banyaknya warga, terutama ibu-ibu rumah tangga yang bekerja di industri kayu motif batik di Dusun Dongkelan. Interaksi antar warga dapat memicu keberhasilan sebuah usaha secara tidak langsung, warga yang lebih banyak berinteraksi dengan yang lain pasti mempunyai banyak rekan kerja atau teman yang akan meningkatkan dan mendapatkan penghasilan lebih besar sehingga merasa kehidupannya lebih baik, bahkan berkecukupan. Tidak hanya dapat mencukupi secara ekonomi tetapi juga pendidikan anak-anaknya. Anak-anak para perajin pun banyak yang menempuh pendidikan tinggi atau kuliah. Warga mempersepsikan dirinya sebagai keluarga yang berkecukupan dan mengidentifikasikan diri sebagai keluarga yang mampu. Perubahan ini telah berdampak pada interaksi sosial yang semakin terbuka dan sejajar. Dikatakan sejajar karena warga melihat kehidupan diri dan keluarganya

telah memenuhi kelayakan seperti halnya orang-orang yang sebelumnya mereka persepsikan sebagai orang mampu.

Benda atau barang merupakan simbol penting yang melekat pada identitas seseorang. Orang yang menggunakan benda atau perabotan tertentu dengan merek tertentu dipandang memiliki status sosial yang sama, terlepas dari apakah orang lain memberikan penilaian yang sama tentang perubahan status sosial tersebut. Sebagian warga yang tidak terlibat dalam industri kerajinan kayu motif batik, entah karena memandang rendah pekerjaan sebagai buruh kerajinan atau karena memandang memiliki pekerjaan yang lebih layak dibanding pekerjaan kerajinan tersebut, tidak mengalami perubahan signifikan.

Warga yang memilih bekerja di industri kayu motif batik melihat status sosial dari kemampuan ekonomi saja, sebagian warga melihat status sosial tidak hanya dari kemampuan ekonomi saja, tetapi juga dari tingkatan pendidikan dan kecakapannya menyelesaikan masalah.

Warga yang memandang status sosial dari sisi kemampuan ekonomi terus termotivasi untuk menjalankan usahanya. Berdasarkan hasil penelitian perubahan status sosial dalam masyarakat dengan adanya industri kerajinan kayu motif batik ini dapat menumbuhkembangkan perkembangan industri di Dusun Dongkelan. Industri kerajinan kayu motif batik ini dapat memunculkan bibit-bibit baru pengrajin muda sekaligus dapat mendorong para generasi muda untuk melestarikan dan mencintai batik bukan pada kain batiknya saja tapi juga kerajinannya.

Interaksi sosial masyarakat dan pengrajin di Dusun Dongkelan pada umumnya berlangsung dengan baik. Para masyarakat dan pengrajin dapat bergaul dan berinteraksi dengan baik dengan antar sesama sosial berbeda, meskipun terkadang ada rasa sungkan atau menghormati masyarakat atau pengrajin kepada masyarakat lain atau pengrajin lain yang dianggap lebih dibandingkan masyarakat atau pengrajin lain. Bentuk penghormatan ini antara lain ditunjukkan dengan pemakaian bahasa yang sesekali menggunakan bahasa alus (krama alus atau ngoko alus) kepada orang yang lebih dihormati tersebut.

Menurut Blummer, interaksi simbolik merujuk pada karakter interaksi khusus yang berlangsung antar manusia. Aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain tetapi juga menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Dalam pengembangan dan kemajuan industri kerajinan kayu batik di Dusun Dongkelan adanya sistem interaksionisme simbolik yaitu suatu hubungan timbal balik antar warga masyarakat dan warga dalam usaha tersebut untuk mengembangkan usaha industri kerajinan kayu motif batik ini seperti adanya penyuluhan, brosur dan berbagai pameran. Kerjasama dalam mengembangkan dan memajukan usaha ini selain melalui lewat media online atau surat elektronik tapi juga lewat dari mulut ke mulut.

Awal mulanya usaha ini hanya diketahui oleh sebagian orang, itupun mereka tahu dari mulut ke mulut. Akan tetapi karena perkembangan zaman, usaha ini dapat berkembang melalui internet

dengan meminta tolong kepada orang-orang yang ahli dalam bidang teknologi informatika. Interaksionisme simbolik disini dapat terlihat jelas bukan saja dalam hal pengembangan tetapi juga interaksi antara pemilik usaha dan pengrajin dalam menyelesaikan atau membuat hasil karya industri kerajinan kayu motif batik ini seperti mengecat, mengukir dengan alat maupun tangan, dan mengamplas beberapa kayu.

Interaksi antara pemilik usaha dan pengrajin sangat erat satu sama lain, kebanyakan para pemilik usaha tidak menganggap pengrajin sebagai karyawan mereka. Tapi sebagai keluarga mereka, jadi jika para pengrajin tidak begitu mahir atau lagi ada masalah keluarga. Biasanya para pemilik usaha membantu kesulitan mereka, bahkan tidak jarang para pemilik usaha kerajinan kayu batik membantu perekonomian pengrajin atau masyarakat yang tinggal di Dusun tersebut. Kebanyakan para pengrajin asli dari penduduk dusun tersebut, karena para pemilik usaha sengaja memperkerjakan warga asli di Dusun tersebut agar tidak ada masyarakat di Dusun tersebut menganggur.

Interaksi yang terjalin yang sangat kuat dan cepat dengan berbagai cara dapat menyebabkan industri ini juga dikenal di luar negeri sehingga para pembelinya sebagian berasal dari negara lain. Walaupun kesulitan dalam berbicara karena kebanyakan para pengrajin atau pemilik usaha industri kerajinan kayu motif batik tidak pintar dalam berbahasa inggris, namun dengan meminta bantuan kepada orang-orang yang ahli berbahasa inggris seperti anak mereka, pak dukuh, pak lurah atau memperkerjakan

pekerja yang khusus menerjemahkan bahasa agar cepat mempromosikannya dan barang dapat terjual dengan cepat. Adapun hasil wawancara MY dalam berinteraksi dengan wisatawan asing sebagai berikut:

“Interaksi saya dengan wisatawan asing tidak terlalu lancar karena saya tidak terlalu pintar dalam berbahasa luar negeri terutama bahasa inggris namun dengan mencari atau meminta bantuan kepada orang yang ahli dibidangnya seperti pak dukuh dan lain sebagainya sehingga barang yang dijual cepat laris di pasaran dalam maupun luar negeri dengan harga terjangkau”. (MY. Wawancara tanggal 10 April 2012).

Dampak negatif dari industri tersebut terhadap kehidupan sosial tampak dari adanya persaingan di antara para warga. Para pengusaha industri kerajinan bersaing untuk mendapatkan pekerja, dan pemasaran. Kecurangan para pemilik usaha pada sistem mempromosikan barang dagangannya kepada konsumen. Biasanya pada umumnya para pemilik usaha telah mengatur jadwal untuk mempromosikan barang dagangannya tersebut, tapi terkadang para pemilik usaha tidak sabar sehingga menyerobot usaha industri kerajinan lain.

Keadaan yang seperti inilah terjadi pula pada pembagian kerja. Pembagian kerja yang umumnya telah terjadwal dan terbagi rata untuk para pengrajin terkadang diabaikan oleh para pemilik usaha yang mempunyai uang, sehingga para pemilik usaha banyak yang tidak menghargai para pengrajinya. Ada pula para pemilik usaha industri kerajinan kayu batik yang saling menjelek-jelekan dan mengambil hasil usaha mereka dengan cara menjelek-jelekan usaha pemilik usaha lain di

depan para konsumen yang ingin memesan barang dagangannya. Oleh karena itu yang seharusnya barang dagangannya laku menjadi tidak laku karena ulah pemilik usaha lain.

Untuk pengrajin di kalangan pengrajin perempuan umumnya mereka bekerja secara berkelompok. Pengrajin perempuan terpisah menjadi dua kelompok yakni kelompok utara (biasanya terdiri atas pengrajin perempuan yang tinggal di RT 9) dan Kelompok selatan (terdiri atas pengrajin perempuan yang berdomisili RT 10). Pengelompokkan tersebut hanya berdasarkan tempat tinggal dan tidak menngikat sehingga apabila seorang pengrajin hendak memakai jasa pengrajin secara acak tidak terlalu dipermasalahkan.